

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu kondisi serba kekurangan dan minimnya ketersediaan akses bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi hakikat kebutuhan dasarnya dalam menjalani kehidupan. Masalah kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat Indonesia hingga saat ini memang bukanlah persoalan yang sederhana, melainkan bersifat sangat kompleks karena dipengaruhi berbagai dimensi kehidupan.

Kemiskinan berkaitan erat dengan aspek ekonomi seperti rendahnya lapangan kerja dan tingkat pendapatan yang berdampak pada daya beli masyarakat miskin rendah. Kemiskinan juga dipengaruhi faktor sosial budaya seperti rendahnya pendidikan, budaya *fatalistic*, maupun minimnya kepedulian sosial dan lainnya. Sifatnya yang multidimensi dan saling terikat satu sama lain, maka upaya mengatasi kemiskinan tidak dapat dilakukan secara fragmentasi dan terpisah, melainkan memerlukan pendekatan komprehensif dan sistemik agar berbagai akar permasalahannya dapat ditangani secara menyeluruh untuk berhasil menumbangkan kemiskinan itu sendiri. (Wijayanti dalam Yuniarti, 2010:41)

Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 9,03% atau 25,90 juta jiwa dari 276,39 juta penduduk di Indonesia. Ditingkat provinsi Jawa Barat mencapai 7,46 % atau 3,89 juta jiwa dari 51,06 juta

penduduk di Jawa Barat. Sedangkan untuk Kabupaten Sumedang mencapai 7,87% atau sebanyak 110,2 ribu penduduk miskin dari 1,4 juta penduduk Kabupaten Sumedang. Berikut ini merupakan data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumedang selama beberapa tahun terakhir:

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2022-2024

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)		
	2022	2023	2024
Provinsi Jawa Barat	4071,0	3888,6	3848,7
Sumedang	120,1	111,4	110,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS).

Di wilayah Jawa Barat, Kabupaten Sumedang menempati urutan ke-12 sebagai persentase penduduk miskin tertinggi. Pada tahun 2024 tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumedang menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Persentase penduduk miskin pada tahun 2022 di Kabupaten Sumedang mencapai sebesar 8,04% atau 120,1 ribu jiwa dari total penduduk, dan mengalami penurunan mencapai 7,96 % atau 111,4 ribu jiwa pada tahun 2023, dan menurun lagi mencapai 7,87% atau 110,2 ribu jiwa pada tahun 2024. Penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Sumedang dari tahun ketahun tersebut cukup signifikan yaitu 9,03%.

Penurunan angka kemiskinan ini merupakan kabar positif, namun kondisi kemiskinan rentan mengalami pasang surut. Persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan berpotensi kembali meningkat. Faktor-faktor yang memungkinkan kemiskinan di Sumedang kembali meningkat diantaranya, lapangan pekerjaan terbatas di sektor formal, sebagian besar masyarakat sumedang bekerja di sektor pertanian informal dengan tingkat kepastian pendapatan rendah

dan rawan kemiskinan jika terjadi gagal panen, tingginya beban tanggungan keluarga karena tingkat kelahiran di Sumedang relatif tinggi, lapangan kerja yang terbatas sehingga berisiko menurunkan kesejahteraan keluarga, dan terbatasnya akses masyarakat terhadap modal dan teknologi menyebabkan sulitnya masyarakat miskin untuk meningkatkan skala dan produktivitas usaha mereka. Oleh karena itu perlu berbagai upaya ekstra dan terpadu guna membantu masyarakat kurang mampu di Kabupaten Sumedang untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan, pemerintah Indonesia melakukan beberapa penanganan khususnya dalam bentuk perlindungan sosial melalui program jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan rehabilitasi sosial. Perlindungan sosial merupakan elemen penting dalam strategi kebijakan sosial untuk menurunkan tingkat kemiskinan serta memperkecil kesenjangan multidimensional (Suharto, 2013:3). Perlindungan sosial meliputi segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat dalam rangka melindungi dan memenuhi kebutuhan hidup kelompok yang rentan terhadap risiko, serta meningkatkan status sosial dan menjamin hak-hak kelompok marginal di setiap negara.

Dari pelaksanaan praktikum komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang berlangsung tanggal 12 November 2023 di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, peneliti menemukan bahwa persoalan kemiskinan juga dialami oleh penduduk di desa tersebut. Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung adalah praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam

melakukan penyuluhan sosial dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat. Dalam praktikum komunitas, mahasiswa diarahkan mampu memanfaatkan penyuluhan sosial sebagai pemantik atau penyulut berkembangnya kesadaran dua *conscious raising* melalui kampanye-kampanye yang melahirkan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak sasaran (mengembangkan rasa saling percaya *stakeholder* dan *shareholder*) agar termotivasi untuk melakukan upaya pemberdayaan (Sumber: Laporan Praktikum Komunitas 2024).

Pada praktikum tersebut, peneliti mengambil fokus masalah kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di Desa Pangadegan disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh masyarakat. Pendapatan yang sedikit itu didapat dari pekerjaan sebagai buruh tani dan hanya bersumber dari penghasilan kepala rumah tangga. Berdasarkan observasi peneliti, terlihat bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di sana tidak memiliki produktivitas ekonomi dan tidak berupaya untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suami atau kepala rumah tangga. Namun, terdapat pula beberapa kasus dimana kepala rumah tangga bukan hanya lelaki, melainkan perempuan atau ibu rumah tangga itu sendiri, dikarenakan beberapa faktor yaitu perceraian atau ditinggal mati, tidak menikah dan alasan lainnya.

Berdasarkan data Kecamatan Rancakalong, jumlah penduduk Desa Pangadegan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 5.430 jiwa. Komposisi penduduk terdiri dari 2.771 laki-laki dan 2.659 perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Pangadegan sebanyak 1.991 kepala keluarga (KK). Mata pencaharian utama masyarakat Desa Pangadegan adalah di sektor pertanian. Sektor ini mendominasi sumber

pencarian penduduk dibandingkan sektor lainnya. Pekerjaan di bidang pertanian terbagi menjadi dua, yaitu sebagai petani dan sebagai buruh tani (Sumber: Laporan Praktikum Komunitas 2024). Terlihat bahwa minimnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian menyebabkan sulitnya masyarakat Desa Pangadegan untuk mendapatkan penghasilan dari sumber mata pencaharian lain. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat desa tersebut

Permasalahan kemiskinan yang terjadi menjadi alasan dari peneliti untuk merancang suatu program kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah menitikberatkan pada penguatan kapasitas masyarakat dengan mengembangkan berbagai skema program berdasarkan sektor tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat di suatu wilayah baik di pedesaan maupun perkotaan (Rustanto, 2015:116). Upaya dari pemberdayaan untuk membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi berdaya, dalam arti mampu memahami situasi dirinya serta berani mengambil keputusan dan tindakan yang terbaik demi masa depannya.

Terkait dengan masalah kemiskinan yang terjadi, Desa Pangadegan juga memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan untuk penanggulangan atau pengentasan kemiskinan. Potensi yang dimiliki yakni lahan perkebunan kosong milik desa sebanyak 23,04%, dan memiliki tanah yang subur. Potensi lainnya adalah usia warga yang masih produktif dalam menjalankan setiap aktifitas, khususnya ibu rumah tangga atau perempuan. Hal ini mendukung peneliti saat melakukan praktik untuk meningkatkan kepedulian ibu rumah tangga dalam keterampilan bertani serta

pemanfaatan lahan dan tanah subur yang ada di Desa Pangadegan. Keterampilan bertani ini dilakukan juga diperlukan untuk mengatasi perubahan iklim yang mengancam ketahanan pangan. Kegiatan yang saat itu dilakukan adalah memulai aktivitas bertani di lahan atau pekarangan. Adanya kegiatan ini perempuan dapat berdaya melalui keterampilan yang di bangun dengan memanfaatkan lahan atau pekarangan sebagai produktivitas untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Upaya ini peneliti kembangkan melalui program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera atau KUY BAWANTRA. KUY BAWANTRA ini adalah singkatan dari Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan agar lebih mandiri secara ekonomi, dengan sasaran ibu rumah tangga yang berada di pedesaan. Kegiatan yang dilakukan yakni penyuluhan dan pemberdayaan pada perempuan. Sesuai dengan penjelasan peneliti pada bagiam sebelumnya, program ini dibentuk untuk merespon permasalahan yang terjadi serta potensi yang dimiliki di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Pelaksanaan program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera yang di dampingi oleh peneliti berlangsung tanggal 14 November 2023 – 8 Desember 2024 dan dilanjutkan oleh ibu miming selaku istri kepala dusun dua dan ibu-ibu peserta program. Sasaran dari program pemberdayaan ini ditujukan kepada ibu rumah tangga di Desa Pangadegan, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Tujuan dari dibentuknya program ini untuk memberdayakan perempuan agar menjadi mandiri dan sejahtera dengan memanfaatkan lahan dan tanah yang subur dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi di Desa

Pangadegan. Program diikuti oleh 64 perempuan, sebagian besar ibu rumah tangga berusia produktif yaitu rentang usia 25-65 tahun yang aktif dalam berpartisipasi pada program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera. Walaupun pada saat berjalannya program dilihat bahwa perempuan Desa Pangadegan sangat antusias dan relatif baik dalam mengikuti kegiatan, tetapi hal yang ditakutkan ialah bagaimana program ini bisa efektif dan berkelanjutan kedepannya.

Pemberdayaan yang dilakukan memerlukan partisipasi atau keterlibatan atau peran dari masyarakat itu sendiri, guna untuk menjalankan program pemberdayaan mencapai tujuannya. Partisipasi masyarakat khususnya perempuan merujuk pada suatu bentuk pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan. Keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Pidarta dalam Hutagalung, 2022:9).

Bentuk Partisipasi yang diberikan berupa suatu kontribusi atau sumbangan bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi dapat berbentuk daya dan ide serta berwujud 4M yakni *manpower*, *money*, *material*, dan *mind* (Notoatmodjo dalam Hutagalung, 2022:10). Fungsi dari partisipasi itu sendiri sebagai suatu kebijakan, strategi, alat komunikasi, sebagai alat penyelesaian sengketa, dan sebagai terapi. Dan manfaat dari partisipasi masyarakat untuk menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab, meningkatkan proses belajar, meminalisir perasaan terasing, menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencna pemerintah, menciptakan kesadaran politik, keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan

kebutuhan dan kepentingan masyarakat, dan menjadi sumber dari informasi yang berguna (Carter dalam kaehe.dkk, 2019).

Walaupun program pemberdayaan Perempuan Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera telah dijalankan dan mendapat antusiasme positif dari perempuan sasaran dan tampak aktif, namun tingkat partisipasi perempuan masih belum optimal dan berisiko tidak berkelanjutan tanpa adanya motivasi serta dukungan yang terus menerus serta stimulus dari pihak pemerintah desa ataupun pihak luar.

Keterlibatan dan motivasi *stakeholder* diasumsikan akan mempengaruhi intensitas partisipasi mereka dan keberlangsungan program. Selain itu, berbagai macam perilaku masyarakat yang berbeda, dapat mempengaruhi keberlanjutan partisipasi mereka. Ada pula bermacam-macam kendala lain yang dapat mempengaruhi partisipasi dari masyarakat khususnya kelompok perempuan. Apabila program berhenti di tengah jalan, maka dikhawatirkan berbagai permasalahan sosial yang sebelumnya coba ditangani akan muncul kembali. Perempuan yang sebelumnya sudah mulai mandiri dan aktif secara ekonomi, bisa kembali menjadi tidak berdaya serta tidak memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk membantu perekonomian keluarga dan desa.

Dampaknya tentu sangat luas, yaitu meningkatnya angka kemiskinan akibat minimnya peran perempuan dalam roda perekonomian. Kondisi ini tentunya sangat merugikan dan memperlambat upaya pengentasan kemiskinan serta pencapaian kesejahteraan keluarga yang menjadi tujuan program.

Sementara yang diharapkan adalah program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera justru mampu memberdayakan perempuan secara optimal dan

berkelanjutan melalui partisipasi dari perempuan. Sehingga perempuan menjadi mandiri, produktif secara ekonomi, serta mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk membantu perekonomian keluarga dan masyarakat desa pada umumnya. Dengan demikian, program ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, dan tercapainya kesetaraan gender.

Pada praktikum komunitas yang telah dilakukan, peneliti ikut mendampingi perempuan di Desa Pangadegan, terlihat bahwa perempuan tampak aktif dalam mengikuti kegiatan program yang dijalankan seperti pada tahap perencanaan dengan melakukan diskusi bersama perwakilan ibu-ibu untuk menentukan bahan (seperti bibit, pupuk, tanah dan bahan lainnya), waktu dan lahan penanaman. Pada tahap pelaksanaan, peneliti sebagai pendamping serta fasilitator dan perempuan sebagai peserta program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera melakukan penanaman bibit cabai, kangkung, dan terong di lahan kosong milik desa. Namun demikian, untuk memastikan dan menjaga keberlanjutan aktivitas program, peneliti perlu mengkaji kembali partisipasi perempuan dalam program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera, dengan harapan partisipasi perempuan dapat meningkat, mendapat dukungan dari masyarakat secara keseluruhan, mendapat dukungan dari aparat desa, dan kontribusi untuk keberlanjutan penanganan kemiskinan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Partisipasi Perempuan dalam Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera di Desa Pangadegan Kecamatan

Rancakalong Kabupaten Sumedang. Adapun rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi sub-sub masalah yang diambil berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik perempuan peserta Program KUY BAWANTRA di Desa Pangadegan?
2. Bagaimana bentuk partisipasi perempuan dalam mengikuti Program KUY BAWANTRA di Desa Pangadegan?
3. Bagaimana intensitas partisipasi perempuan dalam Program KUY BAWANTRA di Desa Pangadegan?
4. Bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam mengikuti Program KUY BAWANTRA?
5. Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengikuti Program KUY BAWANTRA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terkait partisipasi perempuan dalam Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera di Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai:

1. Karakteristik perempuan peserta Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera di Desa Pangadegan.
2. Bentuk partisipasi perempuan dalam Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera di Desa Pangadegan.
3. Intensitas partisipasi perempuan dalam mengikuti Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera di Desa Pangadegan.

4. Tingkat partisipasi perempuan dalam mengikuti Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera.
5. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengikuti Program Yuk Bangun Wanita Mandiri dan Sejahtera.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi bagi peneliti dan kalangan akademis untuk melakukan kajian ataupun penelitian lebih lanjut tentang program-program pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi seluruh pemangku kepentingan dimulai dari masyarakat dan pemerintah Desa Pangadegan dalam penyempurnaan kegiatan pemberdayaan masyarakat agar menjadi solusi penanganan bagi masalah sosial yang terjadi, khususnya masalah kemiskinan.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika Pedoman Penelitian Skripsi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024. Sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu, kajian yang relevan dengan penelitian diantaranya kajian tentang partisipasi perempuan (bentuk partisipasi, intensitas partisipasi, tingkat partisipasi, faktor penghambat dan

faktor pendukung), kajian kemiskinan dan pemberdayaan perempuan, kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang Lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang rekomendasi program yang diusulkan untuk menangani temuan masalah yang ada dalam penelitian meliputi dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan, metode dan teknik, langkah-langkah, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi dan analisis kelayakan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terlibat.

LAMPIRAN, memuat tentang dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.